



Urgensi Tauhid Dalam Independensi Auditor

Rahmad Harddian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Kahuripan Kediri

E-mail: rhaddian@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari, menganalisa, dan menjelaskan independensi yang berlandaskan tauhid. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berjenis studi kepustakaan untuk mencari data. Data yang dipakai adalah dari penelitian sebelumnya dan literatur-literatur islam berupa al-quran, al-hadits dan buku-buku ulama.

Hasil menunjukkan bahwa independensi berlandaskan tauhid akan melahirkan nilai-nilai keadilan, motivasi berbuat kebenaran, dan amanah. Seorang auditor harus memegang nilai-nilai tersebut didalam pekerjaannya. Penulis berharap dengan penelitian ini bisa menambah diskusi mengenai auditing syariah khususnya topik independensi yang mana masih jarang dilakukan oleh peneliti islam dan semakin memperkaya pemikiran untuk merumuskan konsep independensi yang benar-benar sesuai islam.

Kata kunci: independensi, tauhid, islam, studi kepustakaan

Abstract

The purpose of this research is to study, analyze, and explain self-reliance based on monotheism. The researcher uses a descriptive qualitative research method with a type of literature study to find data. The data used is from previous research and Islamic literature in the form of the Koran, al-hadith and books of scholars.

The results show that independence based on monotheism will give birth to the values of justice, motivation to do the truth, and trustworthiness. An auditor must hold these values in his work. The author hopes that this research can add to discussions regarding sharia auditing, especially the topic of independence which is still rarely carried out by Islamic researchers and further broaden thinking to formulate the concept of independence that is truly in accordance with Islam.

Keywords: independence, monotheism, Islam, literature study

A. PENDAHULUAN

Independensi memiliki peran yang signifikan dalam menentukan masa depan profesi auditor (Sikka dan Willmott, 1995). Masa depan dan kelangsungan profesi auditor ditentukan seberapa besar independensi yang dimiliki auditor. Auditor bekerja untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas, yang hal itu ditentukan oleh salah satunya adalah independensi. Sehingga dapat dikatakan bahwa independensi adalah ruh utama pekerjaan seorang auditor. Baik buruk kualitas auditing salah satunya dipengaruhi oleh independensi. Bawono dan Singgih (2014) dan Martini (2013) mengatakan independensi merupakan faktor dominan daripada faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit.

Mekipun demikian ternyata independensi masih belum bisa menjadi pilar kokoh. terbukti banyak kasus skandal keuangan yang melibatkan profesi auditor terkait kurangnya independensi. seperti misalnya Enron, Worldcom, Parmalat, Satyam, Toshiba dan lain sebagainya. Sedangkan di Indonesia ada kasus Kimia Farma dan terakhir KAI. Kasus-kasus yang terjadi dengan berbagai bentuk penyelewengan yang dilakukan auditor pada akhirnya menyebabkan keraguan akan profesi auditor dan independensinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Makna independensi sendiri menurut Arens dan Loebbecke (1995:25) adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit perusahaan oleh akuntan publik yang secara normatif berada di luar *agent* dan *principal*, disamping pengetahuan dan

keahlian yang mencukupi (Tertulis juga dalam Prinsip maupun *Rules 101 Code of Professional Conduct* dari AICPA). Jadi independensi menurut pengertian diatas bagi seorang auditor merupakan sikap netral ketika ia melakukan pekerjaan.

Akan tetapi dengan pengertian di atas ternyata tidak cukup bisa mencegah berbagai penyelewengan yang terjadi. Disinyalir konsep independensi sendiri bermuatan materialis dan sekuler. Independensi bukan merupakan produk pemikiran yang bebas dari ideologi pembuatnya. Independensi terpengaruh oleh sistem, budaya dan pemikiran yang dominan di dalam dunia Barat saat itu yaitu kapitalisme sekulerisme dan materialisme yang dikenal dengan *western thought* (Reiter dan Williams, 2001). Triyuwono (2012:72) dalam bukunya mengatakan bahwa sistem dan jaringan yang berlaku di masyarakat merupakan produk dari manusia yang hidup di masyarakat itu. Jadi independensi yang merupakan produk sarjana barat merupakan turunan nilai-nilai sosial mereka sehingga bernuansa kapitalisme sekulerisme dan materialisme.

Hati dan Fitrah Manusia

Adanya nuansa materialisme, kapitalisme, dan sekulerisme menyebabkan independensi kering dari spiritualitas dan ketuhanan. Sedangkan manusia bukan sekedar makhluk materi tetapi juga mempunyai ruh dan hati yang bersentuhan dengan nilai spiritualitas dan ketuhanan. Allah memberikan petunjuk kepada manusia lewat agama dan hati ini. Baik buruk perbuatan manusia tergantung hatinya. Nabi bersabda:

Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal daging, apabila ia (segumpal daging) tersebut

baik, baiklah seluruh jasadnya, dan apabila ia (segumpal daging) tersebut rusak (buruk), maka rusaklah (buruklah) seluruh jasadnya. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah hati”

(HSR. Al-Bukhâri, no. 52 dan Muslim, no. 1599)

Ibnul Qayyim (Arif, 2006) berkata:

“...Sesungguhnya, hati tidak akan (merasakan) ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian, melainkan jika pemiliknya berhubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala (dengan melakukan ketaatan kepadaNya)... sehingga, barangsiapa yang tujuan utama (dalam hidupnya), kecintaannya, rasa takutnya, dan ketergantungannya hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka ia telah mendapatkan kenikmatan dariNya, kelezatan dariNya, kemuliaan dariNya, dan kebahagiaan dariNya untuk selama-lamanya”

Dan kebenaran dan fitrah itu adalah tauhid. Kunci utama untuk membuka hati seseorang dalam merealisasikan kepuasan hati, ketenteraman hidup dan ketenangan jiwanya. Sedangkan tingkatan ketaatan yang paling tinggi dan agung adalah tauhidullah (mentauhidkan Allah).

Dari Al-Quran, Al-Hadits, dan pendapat ulama besar islam dapat disimpulkan bahwa kebenaran berasal dari hati yang bertauhid. Semua perbuatan berasal dari bisikan hati yang bertauhid akan menghasilkan perbuatan yang mengandung kebenaran. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan perihal ketuhanan ke dalam independensi auditor.

Ketika Independensi bersentuhan dengan nilai-nilai ke-Tuhanan. Independensi harus tunduk oleh kehendak Tuhan yang dijabarkan di dalam ajaran agama. Independensi harus menjadi bagian misi dan tugas dari Tuhan kepada manusia sebagai pengelola bumi. Independensi bukan lagi sekedar tuntutan etika profesi sebagai tanggungjawab kepada masyarakat, tetapi independensi juga tuntutan syariat agar auditor menjalankan tugasnya secara professional dan amanah. independensi dengan ajaran agama akan membawa konsekuensi perubahan pemaknaan dari yang semula hanya bersifat materi juga bersifat transendental (Mulawarman, 2008). Karakter auditor akan bertambah dari sekedar penyedia informasi, verifikator laporan keuangan untuk masyarakat yang bersifat duniawi menjadi karakter yang bersifat ukhrawi

Sentuhan tauhid terhadap independensi akan membangkitkan kembali akuntan kepada ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam yang tidak sekedar sebagai ritual semata melainkan juga sebagai *way of life* yang mengatur semua segi kehidupan dunia yang memiliki perspektif jangka panjang, transendental, dan berasal dari Sang Pencipta. Harahap (2002:251) mengatakan salah satu agenda kita adalah melakukan upaya yang terus-menerus sehingga sistem kehidupan kita yang Islami dapat diterapkan secara *kaffah* di segala bidang. “Masuklah kamu kedalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*) sebagaimana dalam Al-Baqarah ayat 208 tidak bisa ditawar-tawar jika kita ingin menegakkan syariat yang sebenar-benarnya disegala aspek kehidupan.

Pada akhirnya Independensi mempunyai peran yang sangat penting bagi tercapainya suatu bisnis yang benar-benar beretika dan Islami. Peran ini pada gilirannya akan menentukan apakah suatu bisnis

bisa dipercaya oleh masyarakat atau tidak. Ia akan menjadi parameter kelayakan suatu bisnis dari sisi syariat, apakah investor bisa memberikan dananya kepada perusahaan itu dan apakah masyarakat luas tidak dirugikan dengan keberadaan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk mempelajari, menganalisa, dan menjelaskan independensi yang berlandaskan tauhid.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu review literatur atau studi kepustakaan. Riset kepustakaan adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka membatasi aktivitasnya hanya dengan bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Riset ini umum dilakukan di dalam kajian sejarah, sastra, dan studi agama bahkan kedokteran dan biologi (Mestika, 2008). Komidar (2005) mengatakan studi literature harus mengandung sifat kebaruan dan relevan. Data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan, diantaranya buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Dari data-data tersebut penulis berusaha mempelajari dan menganalisa dan menjelaskan nilai-nilai islam yang fundamental yaitu tauhid. Apa dan bagaimana keterkaitan tauhid tersebut dalam independensi auditor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Carey dalam Mautz (1961:204-205) mendefinisikan independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi meliputi:

1. Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional.

2. Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat atas kualitas audit mautz memaparkan:

1. Independensi sikap mental

Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

2. Independensi penampilan.

Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan

masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Kemudian Mautz juga mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi

1. independensi praktisi (*practitioner independence*)

Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan.

2. Independensi profesi (*Profession independene*)

Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik

Menurut Lanvin (1976) dalam Supriyono (1988) independensi auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Ikatan keuangan dan usaha dengan klien
2. Jasa-jasa lain selain jasa audit yang diberikan klien
3. Lamanya hubungan kantor akuntan publik dengan klien

Sedangkan menurut Shockley (1981) dalam Supriyono (1988) independensi akuntan publik dipengaruhi oleh faktor :

1. Persaingan antar akuntan publik
2. Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien
3. Ukuran KAP
4. Lamanya hubungan antara KAP dengan klien

Tauhid

Tauhid merupakan pegangan yang sangat prinsip dan menentukan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Tauhid merupakan pondasi bangunan agama dan menjadi alas bagi semua amalan-amalan orang islam. Tauhid adalah pertanda puncaknya keimanan seorang muslim. Utsaimin mengatakan bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui, dan memahami ilmu tersebut, karena merupakan ilmu tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya (Purnama, 2011)

Definisi tauhid menurut bahasa artinya menjadikan sesuatu itu satu. Sedangkan menurut syari'at berarti mengesakan Allah dengan segala sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma'* dan *sifat* (Ibnu Taimiyah dalam Al-Utsaimin, 2003, xvii).

Singkatnya Tauhid harus diucapkan secara lisan kemudian diyakini dalam hati dan kemudian harus diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari. Tauhidnya memberikan manfaat bagi dirinya juga lingkungan disekitarnya. Keimanan pada Allah sebagai bentuk keterikatan segala sesuatu sebagai kaidah normatif Ketuhanan sekaligus realitas yang harus dijalankan oleh setiap manusia dalam kebajikan dan ketakwaan (Mulawarman, 2010). Segala bentuk kebijakan dan ketakwaan harus dijalankan dalam bingkai *syariat*.

Tauhid melahirkan sifat Adil

Pada salah satu ayat ketauhidan Allah berfirman untuk menyempurnakan timbangan dan berlaku adil (6:152). Utsaimin

(2003:16) menjelaskan maksud adil di ayat ini jika seseorang mengucapkan ssuatu harus berlaku adilbaik untuk kepentingan diri sendiri terhadap orang lain ataupun orang lain terhadap dirimu atau diri orang lain terhadap diri orang lain dan kebalikan nya tidak boleh condong. Selanjutnya dalam ayat ini juga ditekankan untuk tidak alias independen.

Lingkungan kerja auditor terdiri dari lingkup mikro di dalam KAP tempat auditor bekerja dan juga lingkup yang lebih luas di luar KAP tersebut. Pada tataran lingkungan kerja diluar auditor akan terlibat koneksi dengan pemberi tugas. Pemberi tugas ini bisa bermacam-macam mulai dari klien perusahaan yang berperan sebagai pemberi tugas dan *auditee* juga pemberi kerja yang menugaskan auditor untuk mengaudit perusahaan lain yang berperan sebagai auditee. Otoritas bisa juga menjadi bagian lingkungan kerja auditor karena mereka mempunyai kewenangan untuk memonitor kerja auditor seperti Kementrian Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan dan Bapepam (Tuanakotta, 2011:171).

Penciptaan suatu wadah bagi adanya suatu bentuk independensi yang ideal bagi masyarakat muslim saat itu. Lingkungan tauhid yang kuat diciptakan untuk mendukung berbagai sistem syariat lainnya pula. Kondisi ideal diatas harus pula bisa diciptakan pada lingkungan auditor. Proses pemataforaan dari lingkungan kerja auditor harus melibatkan semua stakeholder di dalam lingkungan kerja auditor karena terdapat interkoneksi di dalam lingkungan ini yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Kondisi seperti di atas bisa kita jumpai pula pada akuntansi syariah, dimana Triyuwono yang mula-mula mencetuskan akuntansi

syariah menamainya dengan realitas tauhid (Triyuwono, 2012:28). Realitas ini ingin membebaskan manusia dari realitas-realitas semu yang membelenggu akuntansi seperti misal kuasa kapitalis dengan jaringan-jaringannya. Untuk mencapainya Triyuwono (2012:30) mengusulkan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya realitas tauhid ini dengan penciptaan budaya perusahaan yang berorientasi zakat (metafora zakat).

Kemudian, hubungan antar stakeholder adalah hubungan yang didasari oleh perasaan cinta di antara masing-masing stakeholder sebagaimana yang diharapkan oleh Mulawarman (2010). Mulawarman (2010) menamai cinta ini dengan cinta yang melampaui. Cinta ini didasari atas kejujuran dan rasa saling percaya dengan menafikan segala pengkhianatan dan kecurigaan. Semua ini didasari keinginan agar tujuan mulia masing-masing stakeholder bisa tercapai dengan baik.

Mengawasi diri sendiri atau ke dalam adalah langkah pertama dalam menjaga komitmen terhadap akhlak. Fokus utamanya adalah melihat ke dalam diri sendiri. Pengawasan ini berfungsi mengawasi apa-apa yang muncul dalam hati dan pikiran manusia dengan pengawas adalah dirinya sendiri. Pengawasan ini akan bermanfaat ketika seseorang tidak bersama orang lain. Pengawasan ini mengandalkan kejujuran terhadap diri sendiri.

1. Dari perspektif independensi, berbagai upaya tersebut bisa dikatakan sebagai upaya untuk memperkuat independensi diri dan para aparat negara. Dimana upaya penguatan independensi bisa dimulai dari diri sendiri. Adanya berbagai tekanan dan godaan di

tempat kerja yang dialami auditor bisa membuat stres dan berlaku khianat. Oleh karena itu perlu adanya penguatan diri.

Seorang auditor tidak boleh bosan mendengar kritikan dari siapapun asal merupakan kritikan yang membangun. Adalah lebih menyakitkan jika auditor salah dan tidak ada yang mengingatkan kemudian akibatnya auditor mendapat berbagai masalah di belakang hari.

Jadi independensi harus dimulai dari dalam diri dengan didasari keimanan dan ketakwaan. Terdapat rasa takut akan perhitungan di hari akhir. Auditor harus selalu merasa diawasi dan dimintai pertanggungjawaban di dunia maupun di akhirat kelak. Perasaan seperti ini independensi bisa ditegakkan dan auditor bisa menahan berbagai tekanan dan godaan.

2. Amanah dan keras memegang prinsip. Kedua sifat ini bisa menjadi sifat independensi auditor. independensi auditor harus didasari dengan sifat keras memegang prinsip dan amanah.

Syaikh Khumais menambahkan bahwa amanah terdapat tiga unsur, yaitu: Pertama, orang yang amanah akan menjaga diri dari sesuatu yang bukan haknya. Kedua, orang yang amanah akan melaksanakan kewajiban atas hak orang lain. Ketiga, orang yang amanah akan menjaga apa yang dipercayakan kepadanya tanpa melalaikannya. Oleh karena itulah maka sifat amanah berkaitan dengan sifat-sifat baik lainnya seperti jujur, adil, sabar, berani, memenuhi janji, menjaga martabat diri (Anshor, 2013:41).

Pada unsur amanah yang pertama Umar dan pejabatnya berusaha menjaga diri dari harta yang bukan haknya dengan kehidupan sederhana dan zuhud, memisahkan harta pribadi

dengan harta umat. Pada unsur yang kedua, Umar mewajibkan dirinya dan pegawainya memenuhi kebutuhan pokok yang merupakan hak manusia dimana kebutuhan itu bisa berupa barang ataupun kebutuhan yang bersifat abstrak. Untuk kebutuhan abstrak yang berupa tuntutan jiwa para pegawai Umar melakukan pengajaran mengenai agama kepada rakyat agar mereka menjadi manusia yang bertakwa dan memberikan keamanan, ketentraman dalam hidup mereka. Untuk kebutuhan bersifat materi, para pegawai berusaha memberikan kecukupan kehidupan rumah tangga dengan penyediaan pasar-pasar dan pengawasan-pengawasan terhadapnya. Unsur amanah yang ketiga dengan melakukan kerja yang profesional dan penuh pengawasan agar para pegawai tidak bekerja asal-asalan. Umar melarang para gubernurnya membuat istana dan menaruh penjaga di pintu gerbang karena dikhawatirkan menyebabkan jarak dengan rakyat dan mengakibatkan kelalaian terhadap tugas melayani rakyat. Rakyatpun bisa menemui pemimpin mereka tanpa merasa segan dan menyampaikan keluh kesah mereka secara langsung. Komunikasi yang baik antara pemimpin dengan rakyat akan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tuntas

Dampak dari tiga unsur amanah tersebut bagi auditor yaitu yang pertama, ia akan menjaga diri dari harta yang bukan haknya dengan tidak menerima uang, hadiah di luar *fee* atau gaji yang telah ditetapkan secara resmi. Kedua auditor akan berusaha melaksanakan kewajibannya berupa pelaksanaan audit yang benar benar berkualitas karena berkaitan dengan pelaksanaan hak orang lain. Orang lain adalah pihak yang berkepentingan dengan laporan

keuangan perusahaan yang berhak dan butuh mendapatkan informasi yang kredibel dari laporan keuangan yang di buat *auditee*. Ketiga, auditor dipercaya untuk menjaga apa yang dipercayakan kepadanya yaitu benar-benar melaksanakan audit laporan keuangan dengan sungguh-sungguh dan memberikan laporan sebenar-benarnya sesuai yang diharapkan oleh para pemakai informasi laporan keuangan karena terkadang harapan antara masyarakat pemakai informasi laporan keuangan berbeda dengan apa yang telah dikerjakan auditor. *Expectation gap* adalah salah satu contoh bahwa terdapat kesenjangan harapan antara masyarakat dengan tujuan audit yang dilaksanakan auditor yang mungkin salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara auditor dengan masyarakat.

Pekerjaan auditor adalah pekerjaan dengan resiko tinggi menghadapi berbagai tekanan dan godaan. Tekanan itu terutama datang dari *auditee* yang menginginkan opini auditor sesuai dengan keinginan mereka. Seorang auditor yang mempunyai sifat keras memegang prinsip dan konsisten akan mampu bersikap independen karena pantang menyerah di dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Ia tidak akan takut dengan berbagai tekanan yang mengancam dirinya. Ia tidak takut kehilangan pekerjaan, kehilangan harta, dan kesenangan duniawi lainnya.

Agar auditor bisa memegang prinsip dengan kuat maka ia harus punya cita-cita dibalik perbuatannya itu. Pada akhirnya cita-cita itu berujung pada keinginan mendapatkan perhitungan yang baik kelak di akhirat.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa independensi masih jauh dari kata sempurna. Aroma kapitalisme, materialisme, dan sekulerisme masih melekat di dalam independensi. Nilai-nilai agama harus ditanamkan didalam diri independensi. Ajaran tauhid yang merupakan dasar didalam ajaran islam menjadi pilar utama untuk menopang independensi. Di dalam tauhid terdapat nilai-nilai keadilan, motivasi berbuat benar, dan amanah. Oleh karena itu seorang auditor perlu menerapkan nilai-nilai tersebut didalam pekerjaan yang digelutinya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya (ayat Pojok Bergaris). Departemen Agama RI, Pustaka Asy Syifa'. Semarang
- Al-Utsaimin, *Al-Qaulul-Al Mufid 'ala Kitabut-Tauhid*. Suhardi, K (penerjemah). Syarah Kitab Tauhid. Cetakan pertama. Darul Falah. Jakarta
- Anshor, Mujib. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi SAW*. Pustaka Al-Umm. Malang
- Arens, A.A dan Loebbecke, J. 1995. *Auditing: Suatu Pendekatan Terpadu* Edisi ke empat, Jakarta: Erlangga.
- Arif. 2006. Antara Ketenangan Jiwa, Kedamaian Hati, Dan Sebuah Kebenaran
<https://almanhaj.or.id/2893-antara-ketenangan-jiwa-kedamaian-hati-dan-sebuah-kebenaran.html>
- Bawono ,I.R dan Singgih , E.M. 2010. *Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit : Studi pada KAP :Big Four” di Indonesia*, <http://journal.uii.ac.id/> , Maret 2014
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach, 2nd*. Sage Publications. London

- Gunawan, H. 2003. Independensi Akuntan Publik: Suatu Tinjauan Teoritis. *Kinerja* Vol. 5 No. 1 Agustus. Bandung
- Harahap, S.S. 2002. *Auditing dalam Perspektif Islam*, Pustaka Quantum. Jakarta
- Harahap, S. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Prenada Media Grup. Jakarta.
- Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu katsir.....
- Ibnu Taimiyah. 2008. *Tazkiyatun Nufs*. Rasikh, M dan Arif, M (penerjemah). Darus Sunnah. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta
- Imam Bukhari. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Imam Muslim. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2009. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, IAPI Jakarta.
- Indah, S.N.M, 2010, *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Indriastuti, Maya, 2012. Review Standart IAPI 2009. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1 Mei 2012, Hal: 1- 10
- Martini. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit*, Download Internet. Maret 2014
- Maryani, T. dan Ludigdo, U. 2001. Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan, *Jurnal TEMA* 2 (1): 49–62.
- Mautz, RK. and Hussein A.S. 1963. *The Philosophy of Auditing*. AAA.
- Mohiuddin, G. 2012. Auditing: Conventional and Divine Perspective. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol 3 No 9, pp 101-107
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet 21. Rosda Bandung.
- Mulawarman, A.D. 2008. *Rekonstruksi Independensi Akuntan*, <http://ajidedim.wordpress.com>. Maret 2013
- Mulawarman, A.D. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 no. 1 April 2010. Malang
- Nurhayati dan Wasilah, 2012. *Akuntansi Syariah di Indonesia*, edisi revisi. Salemba